

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan tindakan berulang yang didapatkan dari proses pembelajaran. Masyarakat mempunyai cara-cara sendiri dalam hal mewariskan kebudayaan pada generasi penerusnya. Koentjaraningrat dalam buku pengantar antropologi mengenalkan 3 konsep untuk belajar budaya sendiri, yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Ketiga konsep tersebut adalah upaya-upaya mewarisi dan mempertahankan kebudayaan.

Pada masyarakat Minangkabau terdapat kebiasaan bermusyawarah dan bermufakat dalam mengambil keputusan. Kebiasaan-kebiasaan itu berupa sastra lisan yaitu pidato adat pasambahan, pidato adat pasambahan ialah bahasa kiasan yang diucapkan berbalas-balasan dalam sebuah acara adat, makna dari setiap kata tidak bisa diartikan secara harfiah karna ungkapan makna dari narasi-narasinya sangatlah luas sehingga pidato adat pasambahan itu harus dimaknai secara utuh. Pidato adat pasambahan merupakan kumpulan cerita asal-usul, tambo, petatah, petitih, mamangan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga jika pidato adat pasambahan tersebut dilakukan maka juga berarti mempertahankan sejarah adat dari dahulu secara turun temurun.

Dalam perkembangannya pidato adat pasambahan dahulu diajarkan oleh suku masing-masing di surau kaumnya, yang mengajarkan ialah cadiak pandai atau niniak mamak yang mampu menguasai pidato adat pasambahan tersebut.

pada dasarnya tidak semua kemenakan atau laki-laki di Minangkabau untuk bisa menuturkan pidato adat pasambahan tersebut karena memang pidato adat pasambahan tersebut teks narasinya panjang sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasainya. Masa sekarang ini perkembangan teknologi, sosial dan budaya masyarakat berdampak pada perubahan cara mengajarkan pidato adat pasambahan, umumnya ini juga akibat dari ketertarikan dari generasi muda pada kebudayaannya mulai berkurang dan juga orientasi hidup masyarakat sekarang lebih mengutamakan keamanan ekonomi. Pidato adat pasambahan masih memiliki fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh masyarakat Minangkabau sehingga eksistensi dari pidato adat tersebut masih ada dalam praktek kebudayaannya.

Menanggapi fenomena yang terjadi sekarang ketika terjadi kevakuman pembelajaran di tingkat kaum terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berperan dalam mengajarkan pidato adat pasambahan. Salah satunya yang sudah cukup lama berdiri di Kota Padang Panjang adalah Kelompok Aua Sarumpun. Kelompok Aua Sarumpun menjalankan kegiatan pembelajaran pendidikan setara institusi pendidikan nonformal lainnya seperti Sanggar Kesenian, Lembaga Kursus dan lainnya. Kelompok Aua Sarumpun juga memiliki struktur kepengurusan, metode pembelajaran, materi pembelajaran serta peserta didik.

Dari hasil penelitian didapatkan latar belakang dari Kelompok Aua Sarumpun melakukan aktivitas pengajaran pidato adat pasambahan kepada anak-

kemenakan. Awal mula berdirinya di tahun 2006 kelompok Aua Sarumpun beranggotakan teman dan kerabat dekat namun hingga sekarang telah berkembang kepada siapa saja yang mempunyai niatan untuk belajar pidato adat pasambahan. Aktivitas pengajaran yang dilakukan kelompok Aua Sarumpun memiliki cara tersendiri dengan metode yang dianggap lebih efektif dari biasa masyarakat lakukan, bentuk pengajaran tersebut berupa: pembiasaan lingkungan kepada anggota baru, hafalan materi pidato adat pasambahan, evaluasi bacaan narasi dan langgam serta simulasi galanggang yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya ketika berada dalam acara adat.

Dengan bentuk pengajaran yang sudah lama diterapkan kelompok Aua Sarumpun, dapat ditemukan faktor pendorong dan penghambat jalannya pendidikan pidato adat pasambahan tersebut. Faktor tersebut bisa ditimbulkan oleh dari diri anggota tersebut maupun faktor non-teknis seperti perpindahan domisili. Alasan dari anggota belajar pidato adat pasambahan tersebut juga beragam, ada yang belajar pidato adat pasambahan karena kemauan sendiri atau dapat dikatakan kesadarannya untuk belajar budaya sendiri dan ada juga karena status sosial yang melekat pada dirinya di tengah-tengah hidup bersosial dalam masyarakat.

Selain itu, seperti yang telah disinggung dalam kerangka pemikiran penelitian yaitu menggunakan konsep peranan kelompok maka dalam penelitian didapatkan beberapa peranan dari kelompok Aua Sarumpun terhadap aktivitas

pengajaran pidato adat pasambahannya. Peranan dari kelompok Aua Sarumpun ialah; mengarahkan proses sosialisasi pada peserta didiknya; pewarisan nilai-nilai, pengetahuan serta pembentukan karakter peserta didik; menyediakan wadah untuk pembelajaran pidato adat pasambahan; sebagai kontrol pelestarian kebudayaan.

B. SARAN

Menutup tulisan ini, tidak banyak saran yang akan penulis berikan. Penulis menyadari dalam mengkaji kebudayaan dalam pandangan perubahan pastilah kebudayaan itu berubah dan beradaptasi sesuai perkembangan zaman, begitu juga dengan pidato adat pasambahan dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan dalam cara pewarisannya terlihat jelas oleh penulis, pelimpahan tanggung jawabnya tidak hanya berada dalam tataran kaum daun sudah kepedulian bersama. Sehingga dari keadaan ini terciptalah bentuk pewarisan pidato adat pasambahan melalui kelompok sosial dengan cara seperti yang dilakukan oleh institusi pendidikan nonformal lainnya. peneliti juga menyadari meskipun orientasi hidup masyarakat sekarang lebih mengutamakan pada aspek ekonomi namun nilai-nilai budaya dalam pengetahuan masyarakatnya tidak akan hilang melainkan berubah bentuk sehingga kepekaan peneliti harus lebih jeli lagi dalam menilai hal ini. Untuk itu, memahami kebudayaan tidak bisa dalam aspek perubahannya saja dikhawatirkan akan keliru maka disarankan juga melihat makna dan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut.